

**PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM PENDEKATAN PEDAGOGIS  
KITAB GHOYAH WAT-TAQIRIB DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH  
ASY-SYAFI'IYYAH TAMBAKBERAS BARAT JOMBANG**

**M. Ibnu Ihsan<sup>1</sup>, Mochammad Syafiuddin Shobirin<sup>2</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

[muhammadibnuhsan7@gmail.com](mailto:muhammadibnuhsan7@gmail.com)<sup>1</sup>, [syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id](mailto:syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

This research is motivated by the continued use of the sorogan method in the teaching of classical Islamic texts (kitab kuning) in Islamic boarding schools, particularly at Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah Tambakberas Barat Jombang. The sorogan method is one of the distinctive traditions of pesantren, emphasizing direct interaction between students (santri) and teachers (ustadz) through the process of reading the text in turns before the teacher, followed by correction and explanation. The purpose of this study is to explore how the sorogan method is applied in kitab learning, what challenges are faced by both teachers and students, and how students' perceptions and experiences shape their views on this method. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research instruments consist of interview guidelines, observation notes, and learning activity documents. Data were analyzed descriptively, emphasizing meaning rather than numerical values. The findings indicate that the sorogan method is routinely implemented through students reading texts before the teacher, receiving corrections, and gaining direct explanations, thus deepening their understanding of the content. The challenges identified include limited time, a large number of students compared to the availability of teachers, and students' dependency on teachers' explanations which reduces their independent learning capacity. Nevertheless, students' perceptions of the sorogan method are generally positive. They believe it helps them better understand the kitab, improves their discipline, and fosters emotional closeness with the teacher, despite obstacles such as nervousness when reading aloud. Therefore, the sorogan method remains relevant as a learning model in pesantren, while also requiring further development to adapt to the challenges of modern education.

Keywords : sorogan method, kitab learning, pesantren, santri

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih digunakannya metode sorogan dalam pembelajaran kitab di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyah Tambakberas Barat Jombang. Metode sorogan merupakan salah satu tradisi khas pesantren yang menekankan keterlibatan langsung antara santri dan ustadz melalui proses membaca kitab secara bergiliran di hadapan guru untuk kemudian dikoreksi dan diberi penjelasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode sorogan diterapkan dalam pembelajaran kitab, apa saja tantangan yang dihadapi oleh pengajar maupun santri, serta bagaimana persepsi

dan pengalaman santri terhadap metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumen kegiatan pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif dengan menekankan makna daripada angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan diterapkan secara rutin dengan pola santri membaca kitab di hadapan ustadz, kemudian mendapat koreksi serta penjelasan langsung, sehingga santri memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan waktu, jumlah santri yang banyak dibandingkan dengan tenaga ustadz, serta ketergantungan santri pada penjelasan guru sehingga kemandirian belajar masih kurang berkembang. Meskipun demikian, persepsi santri terhadap metode sorogan pada umumnya positif. Santri menilai sorogan membantu mereka memahami kitab secara lebih baik, meningkatkan disiplin, serta menumbuhkan kedekatan emosional dengan guru, meskipun ada kendala seperti rasa gugup ketika membaca di depan ustadz. Dengan demikian, sorogan masih relevan dipertahankan sebagai metode pembelajaran kitab di pesantren, sambil terus dikembangkan agar lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.

Kata kunci : metode sorogan, pembelajaran kitab, pesantren, santri

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk mengajar agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung berabad-abad (Haeruddin et al., 2019). Salah satu metode pengajaran yang masih dipertahankan dan dipraktikkan hingga saat ini adalah metode sorogan (Adi et al., 2024). Metode ini berfokus pada proses individu, di mana seorang santri membaca kitab kuning di depan seorang pengasuh (guru) yang kemudian memberikan penjelasan dan bimbingan secara langsung (Yulianti et al., 2024). Kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning ini menjadi referensi pokok dalam studi Islam dan berperan besar dalam pendidikan pesantren. Keberadaan kitab kuning tidak hanya sebagai media untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan bahasa Arab yang menjadi dasar pemahaman teks-teks klasik Islam (Harahap, 2023).

Meskipun metode sorogan telah lama diterapkan, penerapannya dalam konteks pedagogis di pesantren masih sering menjadi perdebatan (Badriah, 2025). Pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial menuntut penyesuaian metode sorogan agar tetap relevan. Penggabungan pendekatan pembelajaran modern diyakini dapat memperkaya kualitas pengajaran sambil tetap melestarikan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini berfokus pada bagaimana metode sorogan dapat dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang lebih modern dalam konteks pendidikan pondok pesantren (Jannah et al., 2025).

Untuk memahami penerapan metode sorogan secara lebih mendalam, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyyah Tambakberas Barat Jombang. Pondok ini masih mempertahankan tradisi sorogan sebagai metode utama pembelajaran kitab kuning. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam praktiknya terdapat variasi penerapan, mulai dari model tradisional yang menekankan ketepatan membaca hingga kombinasi dengan diskusi kelompok dan penggunaan teknologi pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa metode sorogan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Metode sorogan meskipun efektif dalam mentransfer ilmu, sering kali membatasi interaksi sosial antar santri. Padahal, keterampilan komunikasi, diskusi, dan berpikir kritis sangat penting dalam membekali santri menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan metode sorogan dengan pendekatan pedagogis yang lebih interaktif, berbasis konstruktivis, sehingga pembelajaran kitab tidak hanya fokus pada penguasaan teks, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif (Basori et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Sorogan dalam Pendekatan Pedagogis Kitab Ghoyah Wat-Taqrīb di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyyah Tambakberas Barat Jombang”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan kata-kata tertulis yang ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti secara personal berperan langsung dengan terjun ke lapangan atau objek penelitian. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta digambarkan (Sidiq et al., 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Metode Sorogan dalam Proses Pembelajaran Kitab**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan masih menjadi metode pokok dalam pembelajaran kitab di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyyah Tambakberas Barat Jombang. Proses sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab secara bergiliran di hadapan ustadz atau pengasuh, kemudian bacaan mereka dikoreksi dan dijelaskan secara langsung. Setiap kesalahan baik dalam aspek bahasa Arab maupun pemaknaan segera diperbaiki, sehingga santri dapat memahami teks dengan lebih mendalam.

Selain sebagai sarana transfer ilmu, sorogan juga berfungsi sebagai media pembentukan kedisiplinan. Santri diwajibkan datang sesuai jadwal, membawa kitab yang dipelajari, dan bersiap membaca di hadapan guru. Pola ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesungguhan, serta penghormatan kepada ustadz. Sorogan dengan demikian tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga afektif dalam mendidik karakter santri.

Ustadz dalam praktik sorogan tidak hanya memberikan penjelasan tekstual, tetapi juga mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kajian fiqh ibadah, ustadz mengaitkan makna teks dengan praktik salat, puasa, atau muamalah santri. Dengan begitu, sorogan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga ilmu yang diperoleh santri lebih mudah diamalkan.

### **2. Tantangan dalam Penggunaan Metode Sorogan**

Meski efektif, penelitian menemukan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi dalam penerapan sorogan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, karena jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan tenaga ustadz yang tersedia. Akibatnya, tidak semua santri memperoleh kesempatan membaca dalam satu pertemuan, sehingga proses belajar menjadi kurang merata.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan interaksi sosial antar santri. Sorogan yang bersifat individual membuat santri lebih fokus pada hubungan dengan ustadz, sehingga diskusi bersama kurang berkembang. Hal ini dapat mengurangi kesempatan santri untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis.

Selain itu, terdapat kecenderungan santri terlalu bergantung pada penjelasan ustadz. Banyak santri merasa kesulitan memahami kitab jika tidak mendapat bimbingan langsung, sehingga kemandirian belajar mereka masih lemah. Dari sisi ustadz, tantangan muncul ketika harus membagi perhatian pada banyak santri sekaligus, sehingga konsistensi kualitas pembelajaran sulit dijaga.

### **3. Persepsi dan Pengalaman Santri terhadap Metode Sorogan**

Persepsi santri terhadap metode sorogan pada umumnya positif. Mereka menilai sorogan sebagai metode yang membantu memperdalam pemahaman kitab karena mendapat bimbingan langsung dari ustadz. Santri merasa lebih percaya diri setelah membaca kitab di hadapan guru, meskipun pada awalnya ada rasa gugup. Hal ini karena setiap koreksi yang diberikan ustadz justru menjadi pengalaman berharga dalam meningkatkan kemampuan mereka.

Selain itu, pengalaman santri menunjukkan bahwa sorogan mampu membangun kedisiplinan dan kesungguhan belajar. Santri yang aktif mengikuti sorogan merasakan perkembangan signifikan dalam kemampuan membaca kitab kuning, baik dari aspek bahasa maupun pemahaman isi. Mereka juga merasakan kedekatan emosional dengan ustadz, karena setiap interaksi dalam sorogan menumbuhkan rasa hormat dan keakraban.

Namun demikian, sebagian santri juga mengungkapkan adanya kendala. Rasa gugup saat membaca di depan ustadz, keterbatasan waktu belajar, serta rasa ketergantungan terhadap guru sering membuat mereka kurang leluasa. Meskipun begitu, sebagian besar santri tetap memandang sorogan sebagai metode yang sangat penting, karena tanpa sorogan mereka merasa sulit memahami kitab secara mendalam.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan masih menjadi metode utama dalam pembelajaran kitab di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Asy-Syafi'iyyah Tambakberas Barat Jombang. Penerapan sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab secara bergiliran di hadapan ustadz, kemudian bacaan tersebut dikoreksi dan diberi penjelasan. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman teks kitab kuning, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan santri kepada guru.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi baik oleh santri maupun ustadz. Jumlah santri yang banyak dengan keterbatasan tenaga pengajar menyebabkan tidak semua santri mendapat kesempatan belajar yang seimbang. Sorogan juga bersifat individual sehingga interaksi sosial antarsantri terbatas. Selain itu, masih ada kecenderungan santri terlalu bergantung pada ustadz, sehingga kemandirian belajar belum sepenuhnya terbentuk.

Persepsi dan pengalaman santri terhadap metode sorogan pada umumnya positif. Mereka merasa terbantu dalam memahami kitab karena mendapat bimbingan langsung dari ustadz, sekaligus memperoleh pengalaman berharga dalam melatih ketelitian membaca dan memahami teks. Meski ada kendala seperti rasa gugup, keterbatasan waktu, dan ketergantungan pada guru, santri tetap menilai sorogan sebagai metode yang efektif dan penting dalam pembelajaran kitab. Dengan demikian, sorogan masih relevan dipertahankan, sambil terus dikembangkan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan di masa kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, H. M. M., Zidni, A. M. I., Adi, N. R. M., & Rilitama, A. (2024). Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran Qirā'ah Kitab Kuning di Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 3(1), 1–12.
- Badriah, I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nahwu Dengan Menggunakan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Al-Majid Tarogong Garut. *Advances In Education Journal*, 1(5), 466–471.
- Basori, R., Raharjo, T. J., Arief, Y., & Titin, P. (2023). Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern. *Universitas Negeri Semarang*.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini'Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60–73.
- Harahap, M. R. (2023). Tradisi kitab kuning pada madrasah di Indonesia. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 105–130.
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). KITAB KUNING: METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 225–230.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Yulianti, N., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2024). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 296–307.